

MODEL *LIVING CULTURE*
PADA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PONDOK
PESANTREN MODERN
(STUDY TOKOH KH. SYAMSUDIN PENGASUH PONPES DARUL
HUFFADZ SIRAMPOG – BREBES)

Ahmad Yani
Dodi Kurniawan
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: ahmadyani@syekhnurjati.ac.id

Abstract

The lack of quality education in an educational institution can have a negative impact on various aspects of life, these educational institutions have different social conditions from other regions, the area has limited human resources, and lack of infrastructure in terms of health and education, but these educational institutions are Islamic boarding schools are very close to cultural traditions, and really need development to become an advanced educational institution, with its own characteristics in a certain cultural tradition. There are many learning methods that can be used so that students are interested in learning according to the scientific approach of the 2013 Curriculum. The purpose of this research is to develop the potential of students (interests and talents) and improve student learning outcomes based on learning methods and media (living culture). This study uses a qualitative approach to social phenomenology, the data collected comes from sampling sources, literature review and interview documentation, namely data from interviews with various sources and studies of library materials, in the form of: encyclopedias, books, articles, and scientific works. published in mass media such as magazines, newspapers and scientific journals as well as research carried out by going directly to the field without going through the media information to obtain the results of developing learning methods in the distribution of multi-cultural education at Islamic Boarding Schools.

Keywords: *Living culture, learning method, Islamic boarding school*

Abstrak

Kurangnya kualitas pendidikan pada suatu lembaga pendidikan dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, lembaga pendidikan tersebut yang memiliki kondisi sosial berbeda dengan wilayah lainnya, daerah tersebut memiliki sumber daya manusia terbatas, serta kurangnya sarana prasarana dari segi kesehatan maupun pendidikan, namun lembaga pendidikan tersebut merupakan pondok pesantren yang sangat erat terhadap tradisi kebudayaan, serta sangat membutuhkan pengembangan untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan maju, dengan memiliki karakteristik tersendiri pada suatu tradisi budaya tertentu. Banyak

metode pembelajaran yang dapat digunakan agar peserta didik tertarik dalam pembelajaran sesuai pendekatan saintifik Kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik (minat dan bakat) serta meningkatkan hasil belajar peserta didik berdasarkan metode dan media pembelajaran (*living culture*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sosial, data yang dikumpulkan berasal dari sumber sampling, kajian pustaka dan dokumentasi wawancara, yaitu data yang berasal dari wawancara berbagai sumber dan kajian bahan-bahan kepustakaan, berupa: ensiklopedi, buku-buku, artikel, dan karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah, surat kabar dan jurnal ilmiah serta penelitian yang dilakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan tanpa melalui media informasi untuk memperoleh hasil pengembangan metode pembelajaran dalam pemerataan pendidikan multikultur pada Pondok Pesantren.

Kata Kunci: *Living Culture*, Metode Pembelajaran, Pondok Pesantren.

Pendahuluan

Pluralitas dan heterogenitas bangsa ini adalah *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh anak bangsa merawat dan menjadikan *sunnatullah* ini sebagai tempat berpijak dalam meraih kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemajuan disegala aspek kehidupan.¹ Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas merawat *sunnatullah* ini sebaik-baiknya sehingga persaudaraan antarsesama anak bangsa, golongan (*ukhuwah wathoniyah*) menjadi kuat dan terhindar dari perang saudara dan perpecahan yang kontradiktif bagi pembangunan.

Agama dan budaya memiliki kaitan dalam menghadapi konflik. Dalam kerangka kebudayaan, setidaknya dapat ditempuh tiga hal interaksi sosial yang digunakan dalam mengelola konflik; artikulasi keberadaan etnis, keberadaan ruang publik, dan simbol-simbol komunikasi pembaruan. Jika suatu konflik susah diredam melalui jalur dasar agama, maka dalam ruang budayalah kebersamaan dan harmoni dapat tercipta.²

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Spirit Ukhuwah Wathoniyah NU* (Jawa Tengah: Suara Merdeka, 2019).

² Nur Laili Noviani, dkk., *Tradisi Lisan, Pendidikan karakter, dan harmonisasi Umat beragama di Era 4.0* (Semarang: Balai Litbang dan pengembangan Agama Semarang, 2021).

Ki Hajar Dewantara mewanti-wanti bahwa sejatinya hakikat pendidikan itu sendiri adalah memasukan kebudayaan kedalam diri anak dan memasukkan anak kedalam kebudayaan agar menjadi makhluk yang insani. Anak yang mampu melebur dengan kebudayaannya diharapkan mampu mewarisi budaya santun, jujur, bertanggung jawab, toleransi, dan sikap positif lainnya yang harus dipelihara pada mental generasi bangsa Indonesia. Dengan membangun budaya positif tersebut nantinya akan melahirkan budaya damai anti anarki di dunia pendidikan. Sehingga tidak ada lagi berbagai tindakan kekerasan yang masif menggerogoti dunia pendidikan. Itu sebabnya mengapa pendidikan tidak boleh melenceng dari kebudayaan guna mengikis bentuk-bentuk anarkis.³

Di antara produk budaya masyarakat yang bertemu dengan agama serta pendidikan adalah *living culture*. Bentuk dan macam *living culture* sangat beragam. Dalam *living culture* terkandung nilai-nilai keagamaan, sosial, kebudayaan, norma, tradisi lisan, perilaku, dan kebiasaan hidup. Selain nilai, kajian *living culture* juga memberikan banyak fungsi dan kegunaan, salah satunya sebagai peneguhan sejarah suatu komunitas. Berbagai tantangan akan dihadapi untuk menghidupkan kembali gairah tradisi hidup manusia di nusantara, terlebih pada era industri 4.0 saat ini. Di satu sisi, *living culture* terkesan kuno dan tradisional jika dibandingkan dengan teknologi gawai yang telah mendominasi dengan penawaran fasilitas koneksi disegala bidang yang sangat cepat. Di sisi lain, pemertahanan *living culture* sebagai aset budaya dan identitas bangsa yang diketahui kaya nilai luhur tetaplah perlu dipertahankan, terutama untuk membentengi agar teknologitidak tercerabut dari nilai-nilai sosial kemanusiaan.⁴

Salah satu terobosan yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah pemanfaatan teknologi untuk menyebarluaskan nilai-nilai luhur dari *living culture* nusantara yang kaya dengan nilai positif. *Living culture* merupakan produk sastra yang jika dikaji, dibaca, dan dicipta akan memunculkan kepekaan rasa dan hati nurani secara berimbang.

Sistem Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbaik adalah sistem pendidikan yang membentuk karakter manusia berbangsa dan bernegara, diutamakan nilai-nilai kemanusiaan berbasis budaya,

³ Tri Pujiati, *Menguatkan Nilai Pendidikan Berkebudayaan* (Jawa Tengah: Suara Merdeka, 2019).

⁴ Nur Laili Noviani, dkk., *Tradisi Lisan, ...*, Ibid.

seperti hormat pada guru dan orang tua, saling tolong-menolong, berlaku sopan dan santun pada siapa saja atau dengan apa saja.

Hasil dan Pembahasan

A. Pola Pemikiran *Living Culture* di Sekolah, Studi Tokoh KH. Samsudin

Pengaruh perkembangan di sebuah lembaga pendidikan sangat dibutuhkan seorang pemeran untuk mencapai sebuah instansi pendidikan yang maju, baik itu seorang guru, murid, orang tua wali, atau masyarakat setempat, yang tidak terlepas dari *living culture*, seperti hasil wawancara dari salah satu guru seligus Pengurus Ponpes Alam Darul Huffadz Sirampog.

Bahwa dalam pengajaran yang dilakukan tidak bisa terlepas dari ajaran nenek moyang yang sudah melekat pada kehidupan masyarakatnya. Sehingga harus mengikuti alur budaya yang telah ada dan tidak bisa hilang. Kegiatan pembelajaran yang bisa kita lakukan untuk menarik minat dan bakat peserta didik salah satunya dengan melakukan beberapa metode pembelajaran untuk mencetak generasi unggul.⁵

Metode pembelajaran yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat menarik minat bakat peserta didik adalah dengan cara kreativitas pada media pembelajaran seperti Kartu Inspirasiku, Pohon Impian, Ular Tangga, dan lain sebagainya. Metode pembelajaran yang dilakukan tetap harus ada seorang pembimbing atau guru yang dituntut aktif dan kreatif agar peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam belajar.

Dilihat dari berbagai aspek dalam majunya sebuah pendidikan kususnya lembaga pendidikan, terdapat beberapa faktor pengambat yang bisa menurunkan tingkat mutu pendidikan, yaitu seorang guru yang monoton tidak membuat seorang peserta didik tertarik dengan sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah mewajibkan

⁵ Eko Alfian, *Wawancara Mandiri*, (Brebes: Wali Kelas 6 SD Darul Huffadz, 2021).

kepada seorang guru untuk dituntut pedagogik yaitu membimbing, mengarahkan, serta membina.⁶

Ki Hajar Dewantara mewanti-wanti bahwa sejatinya hakikat pendidikan itu sendiri adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri anak dan memasukkan anak ke dalam kebudayaan, agar menjadi makhluk yang insani. Anak yang mampu melebur dengan kebudayaannya diharapkan mampu mewarisi budaya santun, jujur, bertanggung jawab, toleransi, dan sikap positif lainnya yang harus dipelihara pada mental generasi bangsa Indonesia. Dengan membangun budaya positif tersebut nantinya akan melahirkan budaya damai anti anarki di dunia pendidikan. Sehingga tidak ada lagi berbagai tindakan kekerasan yang masif menggerogoti dunia pendidikan. Itu sebabnya mengapa pendidikan tidak boleh melenceng dari kebudayaan guna mengikis bentuk-bentuk anarkis.⁷

Metode pembelajaran yang banyak disukai oleh peserta didik adalah metode pembelajaran yang tidak monoton seperti diskusi, *outdor* (belajar di luar kelas), serta metode pembelajaran yang menggunakan media.⁸

Living culture dalam pembelajaran di sekolah merupakan implementasi dari nilai pendidikan karakter dan budi pekerti dalam kurikulum. Penghayatan pada budaya sopan santun, kejujuran, dan toleransi merupakan tolak ukur nilai *living culture* pada peserta didik. Dalam hal ini, perlu adanya penerapan *living culture* yang dihayati di setiap perilaku dan karakter peserta didik agar pola karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional yakni pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan,

⁶ Wahidin, *Wawancara Mandiri* (Brebes: Kepala SD Alam Darul Huffadz Sirampog, 2021).

⁷ Tri Pujiati, *Menguatkan Nilai ...*, I b i d .

⁸ Ais Kayla Afrina, *Wawancara Mandiri* (Brebes: Peserta Didik SMP Alam Darul Huffadz Sirampog, 2021).

membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.⁹

Dalam prinsip pendidikan tersebut, peran *living culture* dalam pendidikan nasional merupakan pendidikan sepanjang hayat yang terintegrasi pada kehidupan sosial masyarakat. Penting sistem pendidikan nasional menerapkan *living culture* dalam kajian pendidikan karakter di sekolah sebagai sub pendekatan *scientific*.

B. Analisis Pendekatan *Living Culture* pada Pendidikan Karakter berbasis Pondok Modern, Studi Tokoh KH. Samsudin

Pemberdayaan sumber daya manusia merupakan hal yang utama setelah pembangunan infrastruktur, karena mungkin masyarakatnya mampu menerima dan mendukung pembangunan sumber daya manusia tersebut. Apabila terjadi perubahan pola pikir pada masyarakat setempat, maka kegiatan ini perlu ada campur tangan dari Pemda setempat demi pembangunan infrastruktur tersebut. Infrastruktur merupakan hal paling utama dalam memudahkan proses perjalanan ataupun mempercepat sistem ekonomi. Baik itu berupa pembangunan sekolah, jalan raya, sarana air bersih, dan listrik merupakan infrastruktur yang sangat dibutuhkan, terutama dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, serta pengembangan tradisi, wisata, kuliner, dan adat perlu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian sehingga dapat menumbuhkan sektor pembangunan daerah tersebut.

Persoalan kehidupan beragamaan budaya dalam *living culture* adalah bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat desa. Pengembangan nilai-nilai religius, adat, tradisi nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan dari perintah Tuhan yang harus ditunaikan dalam segala dimensi kehidupan. Pada makna, yang demikian inilah pemahaman agama dan budaya harus diterjemahkan dalam tingkah laku, pola pikir, cara pandang, hingga orientasi hidup. Artinya agama dan budaya harus dijadikan pedoman hidup, karena dengan agama hidup akan terarah dan sejalan dengan apa yang akan dititahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan budaya adalah jati diri

⁹ Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: Laksana, 2020).

masyarakat yang dijadikan sebuah landasan untuk hidup bernegara dan berbangsa.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan warga dan perangkat desa serta tokoh masyarakat, ada empat persoalan yang perlu diperhatikan bagi masyarakat, atas pengembangan nilai-nilai religi dan budaya atas kehidupan sehari-hari (*living culture*), yakni:

1. Agama dan budaya harus dipahami sebagai keadilan sosial, artinya peran dan tingkah laku manusia harus terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Di sini masyarakat dituntun untuk mengembangkan sikap toleransi, kepekaan sosial, saling menghormati, dan sikap ringan tangan sesama manusia. Sehingga terciptalah sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang dinamis dan harmonis.
2. Definisi agama dalam *living culture* bukan hanya kalangan sesepuh, kyai, ustad, atau milik para ulama. Artinya pengembangan dakwah-dakwah Islam tidak hanya terfokus oleh mereka yang disebut ustad, kyai, atau para ulama, namun persoalan pengembangan dakwah sebagai syiar Islam adalah kewajiban umat Islam. Di sinilah siapa pun orangnya memiliki hak dan kewajiban untuk mengembangkan nilai-nilai religi bagi diri pribadi khususnya, dan lingkungan sekitar pada umumnya.¹⁰
3. Agama dalam persoalan *living culture* tidak mengharuskan untuk selalu taklid terhadap persoalan fikih ibadah, karena selama masyarakat selalu mengklaim atas persoalan mazhab yang layak untuk dijalankan pada ritualitas kegamaan. Pada akhirnya timbul fanatik mazhab yang berlebihan, yang membutuhkan mata hati untuk menerima mazhab lain. Akibatnya semua ini akan berujung pada konflik horisontal dalam pengembangan nilai-nilai dakwah Islam pada kehidupan sehari-harinya. Tidak menutup kemungkinan, dampak buruk yang terjadi adalah perpecahan umat.¹¹

¹⁰ Samsudin, *Wawancara Mandiri* (Brebis: Pengasuh Pondok Pesantren Alam Darul Huffadz Sirampog, 2021).

¹¹ Atmo Tan Sidik, *Wawancara Mandiri* (Tegal: Budayawan Pantura, 2021).

4. Agama yang terdapat dalam *living culture* yang ada dalam lembaga pendidikan pondok pesantren adalah agama dari nenek moyang, artinya ajaran agama yang mereka pegang adalah agama turun-temurun dari generasi ke generasi yang disebut dengan tradisi lisan. Sehingga nilai agama dan budaya kental dalam spiritulitas agama dan budaya di pondok pesantren.

Sedangkan Implementasi analisis pendekatan *living culture* dalam pendidikan, peneliti melakukan kajian dari beberapa metode pembelajaran yang telah diterapkan, yakni:

1. *General Classmeet* (pendampingan mentor pada kelas umum) dengan menggunakan metode pembelajaran tergantung pada pendamping dan mentor. Materi pada pengayaan mata pelajaran umum, seperti pendalaman materi IPA, Matematika, dan lain sebagainya.
2. Sekolah Alam, merupakan sekolah belajar di luar kelas (Metode Jelajah Alam Sekitar) agar lebih dekat dengan alam. Dalam sekolah alam ini santri diajak untuk ikut serta dalam permainan edukasi baik *individual game* ataupun *group game*, bertujuan untuk melatih kekompakan serta kemandirian dan kelincahan peserta didik atau santri yang dilaksanakan di hutan, sungai, halaman luas, lapangan di bawah pohon rindang. Kegiatan ini meliputi *outbond Facility* yakni; *Puzzle Pancasila, Roket Air, Hula Hoop, Estafet Bola Pingpong, dan Kapal pecah.*
3. Sekolah Inspirasi, merupakan giat wawasan yang berlangsung dalam ruang dengan metode pembelajaran cerita tokoh inspirasi, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk meraih cita-citanya. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang ramah serta dengan pendekatan saintifik historiografi, peserta didik diajak untuk mengenal lebih dalam tokoh inspirasinya. Kegiatan Sekolah Inspirasi meliputi: Nasionalisme dan Patriotisme, PHBS, Mimpi, dan Harapan.
4. Pohon Cita-cita, merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan diskusi dan pemberian motivasi pada peserta didik agar mempunyai cita-cita, serta semangat juang untuk mewujudkan mimpinya. Media

yang digunakan ialah selebar kertas dengan tulisan nama dan cita-cita.

5. Kartu Inspirasiku, merupakan *game* kartu Inspirasiku dilakukan setiap siswa (individu) dengan maju satu per satu depan kelas, mengambil satu kartu acak berisi biografi singkat tokoh yang berpengaruh dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Media pembelajaran yang digunakan ialah Kartu 15 x 10 cm yang berisi biografi tokoh yang mengarah pada jawaban, contoh: 'Beliau merupakan proklamator Indonesia ...'. Papan gambar ukuran 25 x 20 cm berisi gambar tokoh, contoh: Gambar Ir. Soekarno, Papan nama, dan gelar tokoh 10 x 30 cm berisi nama dan gelar tokoh, contoh: RA. Kartini – Pahlawan Estimasi Wanita, serta Kotak "penasaranku" 20 x 15 cm tinggi 10 cm. Dibuat khusus untuk memasukan segala pertanyaan yang telah dibuat oleh siswa. Tujuan pembelajaran meliputi: memiliki sikap gemar membaca biografi tokoh, mengetahui kisah singkat para pahlawan, serta mengetahui gelar dan julukan tokoh pahlawan.
6. Dongeng Ceria dan Sulap Edukasi, merupakan kegiatan hiburan yang dilaksanakan setelah sekolah alam. Dengan menggunakan panggung boneka membuat kegiatan mendongeng lebih asyik.
7. TPA, dilaksanakan setelah shalat Maghrib berjamaah. Merupakan kegiatan kajian keislaman (mengaji baca tulis Al-Qur'an) bersama santri dengan didampingi Ustadz setempat.
8. Semangat Literasi, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren dengan mengajak anak-anak usia SD dan SMP untuk gemar membaca, dengan cara berdiskusi dan berinteraksi melalui media buku bacaan.
9. Malam Pentas Seni, merupakan kegiatan unjuk gigi santri dalam bentuk kegiatan pentas kreasi yang diapresiasi melalui seni pertunjukkan.

Living culture tidak lepas dari pendidikan, sosial, agama, budaya, adat, norma, tradisi lisan masyarakat itu sendiri. Masyarakat percaya tradisi atau *living culture* merupakan amalan-amalan yang

sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang ada. Jika diibaratkan, seorang Dai yang akan berdakwah namun Pelantang suara yang dia pegang tidak bunyi. Maka perlu sebuah penyambung berupa kabel atau aliran lain agar pelantang suara tersebut bunyi. Dari analogi tersebut *living culture* ibarat penyambung dengan berbagai merek dan ukuran panjang kabel tersebut. Jenis kabel dan pelantang suara tersebut dapat digunakan apabila kabel yang digunakan sesuai dengan pelantang suara.¹²

Berdasarkan observasi implementasi metode pembelajaran yang telah dilaksanakan bahwa, penting *living culture* dilaksanakan dalam metode pembelajaran seperti: pada pendidikan karakter dan budi pekerti. Hadirnya penerapan media, metode, dan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan taraf *living culture* sangat memengaruhi pola sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan *living culture* di masyarakat tidak akan hilang oleh perubahan zaman. Karena *living culture* tersebut dilakukan dan diajarkan pada generasi selanjutnya. *Living culture* yang diajarkan oleh nenek moyang merupakan nilai luhur sikap unggah-ungguh terhadap orang lebih tua, sehingga *Living Culture* ini sangat berpengaruh dalam perubahan sosial masyarakat.¹³

Penggunaan metode pembelajaran pada peserta didik perlu memperhatikan nilai pluralitas-heterogenitas-multikulturalisme, sehingga mengurangi adanya deskriminatif peserta didik. Hal ini perlu karena pluralitas heterogenitas adalah *sunnatullah* yang harus dijaga dan dirawat oleh generasi sekarang. Pembelajaran *Ukhuwwah Basariyah* lebih utama daripada pembelajaran dengan mengutamakan pribadi serta golongan tertentu.

¹² Veni Vauziah, *Wawancara Mandiri* (Brebes: Wali Murid SD Alam Darul Huffadz Sirampog, 2021).

¹³ Samsudin, *Wawancara ...*, Ibid.

Metode pembelajaran yang baik yang harus digunakan saat mata pelajaran agama, yang non Islam diwajibkan untuk keluar kelas terlebih dahulu, dengan tujuan untuk tidak membedakan antara Islam dan non Islam. hal ini juga salah satu pembelajaran yang bisa membentuk karakter setiap peserta didik.¹⁴

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Alam Darul Huffadz

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung metode pembelajaran di Ponpes Darul Huffadz Sirampog, yaitu:

- a. Komunitas masyarakat, dengan cara pendekatannya yang bagus, orang bisa mengatakan makanan yang ketinggalan itu tapi orang bisa selera ketika bisa disajikan dengan sesuatu yang menarik, ketika cara penyajiannya yang menarik harganya berbeda, tinggal cara kita mengemas *branding* tersebut agar menarik.
- b. Komunitas, pendukungnya adalah teknologi komunikasi akses semakin cepat, dan kemudian konten yang menarik.
- c. Belajar tentang agama tidak hanya sekedar belajar syariah, tapi mengadopsi bagaimana kesesuaian antara Al-Qur'an dengan tradisi setempat; tradisi gotong-royong, *remojong*, serta tradisi kematian, di dalamnya terdapat sikap toleransi.
- d. Metode belajar, yang sangat fleksibel dan tidak sempit, ketika adat tradisi budaya memungkinkan dapat masuk dari semua lini kebudayaan, asal dapat mengetahui batas tegas *living culture* yang mana dapat adopsi untuk penguatan karakter, sesuai dengan merdeka pembelajaran.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huffadz, yaitu:

- a. *Living culture* tidak hanya didokumentasikan tetapi hanya sebagai tradisi lisan, jadi ketika ada dokumentasi harus ada cara dan upaya untuk tantangan pusat dokumentasi.

¹⁴ Atmo Tan Sidik, *Wawancara ...*, Ibid.

- b. Tidak adanya dokumentasi jadi regenerasi dan kontinuitas itu, jadi tidak berkesinambungan.
- c. *Problem living culture*, orang menganggap bahwa *living culture* sesuatu yang tidak sesuai dengan generasi sekarang ini, sehingga banyak orang yang kurang paham terhadap *living culture* dan dapat menyebabkan dampak yang sangat buruk dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Living culture tercipta akibat adanya perpaduan segala perilaku dan aspek kehidupan (agama atau kepercayaan, sosial, kebiasaan, norma perilaku, adat masyarakat, budaya, tradisi lisan, dan ilmu pengetahuan) dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial bernegara dan berbangsa. Nilai-nilai luhur yang terkandung pada *living culture* dalam pendidikan karakter yang digencarkan oleh pemerintah, ditetapkan butir-butir nilai pendidikan karakter yang terdiri atas nilai: religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, ekologis, nasionalis, dan menghargai keragaman.

Pengembangan nilai-nilai religi dan budaya atas kehidupan sehari-hari (*living culture*), yakni:

1. Agama dan budaya harus dipahami sebagai keadilan sosial.
2. Definisi agama dalam *living culture* bukan hanya kalangan sesepuh, kyai, ustad, atau milik para ulama.
3. Agama dalam persoalan *living culture* tidak mengharuskan untuk selalu taklid terhadap persoalan fiqih ibadah, karena selama masyarakat selalu mengklaim atas persoalan madzhab yang layak untuk dijalankan pada ritualitas kegamaan.
4. Agama yang terdapat dalam *living culture* yang ada dalam masyarakat adalah agama dari nenek moyang artinya ajaran agama yang mereka pegang adalah agama turun-temurun dari generasi ke generasi, yang disebut dengan tradisi lisan.

Referensi

- Alfian, Eko, *Wawancara Mandiri*, (Brebes: Wali Kelas 6 SD Alam Darul Huffadz, 2021).
- Kayla Afrina, Ais, *Wawancara Mandiri*, (Brebes: Peserta Didik SMP Alam Darul Huffadz Sirampog, 2021).
- Laili Noviani, Nur, Dkk., *Tradisi Lisan, Pendidikan Karakter, dan Harmonisasi Umat Beragama di Era 4.0*, (Semarang: Balai Litbang dan pengembangan Agama Semarang, 2019).
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Spirit Ukhuwah Wathoniyah NU*, (Jawa Tengah: Suara Merdeka, 2019).
- Pujiati, Tri, *Menguatkan Nilai Pendidikan Berkebudayaan*, (Jawa Tengah: Suara Merdeka, 2019).
- Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Samsudin, *Wawancara Mandiri*, (Brebes: Pengasuh Pondok Pesantren Alam Darul Huffadz Sirampog, 2021).
- Sidik, Atmo Tan, *Wawancara Mandiri*, (Tegal: Budayawan Pantura, 2021).
- Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksana, 2020).
- Vauziah, Veni, *Wawancara Mandiri*, (Brebes: Wali Murid SD Alam Darul Huffadz Sirampog, 2021).
- Vita, Yan, *Metode Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pendekatan Sainifik*, (Semarang: Rasail Media, 2014).
- Wahidin, *Wawancara Mandiri*, (Brebes: Kepala SD Alam Darul Huffadz Sirampog, 2021).
- Widjanarto, *Wawancara Mandiri*, (Brebes: Kabid. Kebudayaan DINBUDPAR, 2021).